
***Fear Of Missing Out* sebagai faktor penyebab Penyalahgunaan Narkoba di kalangan siswa Sekolah Dasar di kawasan Rawan Narkoba**

Shiva Eka Puralia¹, Husnul Muttaqin²

¹Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Gunung Anyar, Gunung Anyar, Kota

Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60294

²Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Gunung Anyar, Gunung Anyar, Kota

Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60294

*Penulis Korespondensi: shipaeka47@gmail.com husnulfikr@uinsa.ac.id

Abstrac. *This study aims to analyze the phenomenon of Fear of Missing Out (FOMO) as one of the factors contributing to drug abuse among elementary school students. The background of this research is based on the increasing vulnerability of children and adolescents to social environmental influences and their high curiosity during developmental stages, which may lead to risky behaviors. This study used a qualitative research method with a descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving students, teachers, and related parties within the school environment. The results showed that Fear of Missing Out (FOMO) can influence students' behavior through the desire to be accepted within peer groups, thereby increasing the risk of engaging in negative behaviors, including substance abuse. In addition, social environmental factors, lack of supervision, and limited education regarding the dangers of drugs further strengthen this vulnerability. This study emphasizes the importance of preventive efforts through education and strengthening the roles of family, schools, and the social environment in shaping positive behavior among children.*

Keywords: *Fear of Missing Out, drug abuse, elementary school student, self-resilience, social environment.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *Fear of Missing Out (FOMO)* sebagai salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya penyalahgunaan narkoba pada siswa Sekolah Dasar. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada meningkatnya kerentanan anak dan remaja terhadap pengaruh lingkungan sosial serta tingginya rasa ingin tahu pada masa perkembangan, yang dapat memicu perilaku berisiko. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap siswa, guru, serta pihak terkait di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Fear of Missing Out (FOMO)* dapat memengaruhi perilaku siswa melalui dorongan untuk diterima dalam kelompok pertemanan, sehingga meningkatkan risiko mengikuti perilaku negatif, termasuk penyalahgunaan zat adiktif. Selain itu, faktor lingkungan sosial, kurangnya pengawasan, dan rendahnya edukasi mengenai bahaya narkoba turut memperkuat kerentanan tersebut. Penelitian ini menegaskan pentingnya upaya pencegahan melalui edukasi, penguatan peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam membentuk perilaku positif pada anak.

Kata kunci: *Fear of Missing Out (FOMO), ketahanan diri, lingkungan sosial, penyalahgunaan narkoba, siswa sekolah dasar.*

1. LATAR BELAKANG

Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu permasalahan sosial yang semakin kompleks dan menjadi ancaman serius bagi berbagai lapisan masyarakat, termasuk anak-anak usia sekolah dasar. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berpengaruh terhadap kesehatan fisik, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis, perilaku, serta perkembangan sosial anak. Pada masa transisi dari anak-anak menuju remaja, individu berada pada fase pencarian identitas diri yang ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru. Kondisi tersebut menjadikan anak lebih rentan terhadap berbagai perilaku berisiko, termasuk penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku menyimpang pada usia dini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya pencegahan sejak awal.

Perkembangan teknologi dan media sosial turut menghadirkan fenomena psikologis yang dikenal sebagai *Fear of Missing Out (FOMO)*, yaitu perasaan takut tertinggal dari pengalaman sosial yang sedang dialami orang lain. Menurut Przybylski et al. (2013) *Fear of Missing Out (FOMO)* merupakan dorongan yang membuat individu ingin terus terhubung dengan aktivitas yang dilakukan oleh orang lain. Pada anak-anak dan remaja, kondisi ini dapat mendorong munculnya perilaku konformitas yang kuat terhadap kelompok sebaya karena adanya keinginan untuk memperoleh pengakuan dan penerimaan sosial. Selain itu, Savitri et.al (2019) menjelaskan bahwa *Fear of Missing Out (FOMO)* berkaitan dengan kecemasan yang muncul ketika individu merasa tertinggal dari pengalaman sosial yang dimiliki orang lain. Akibatnya, anak menjadi lebih mudah mengikuti perilaku kelompok, termasuk ketika kelompok tersebut melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma sosial. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sosial dan teman sebaya memiliki hubungan yang kuat dengan munculnya perilaku penyalahgunaan narkoba. Penelitian yang dilakukan oleh Sunoto (2023) menemukan bahwa rendahnya ketahanan sosial dan lemahnya kontrol sosial meningkatkan risiko keterlibatan remaja dalam penyalahgunaan narkoba. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa individu yang berada dalam lingkungan dengan pengawasan sosial yang lemah akan lebih mudah terpengaruh oleh perilaku menyimpang yang berkembang di sekitarnya. Penelitian lain oleh Triana dan Erianjoni (2022) menunjukkan

bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku siswa melalui mekanisme pengendalian sosial. Ketika pengawasan dan pembinaan berjalan dengan baik, risiko siswa terpengaruh narkoba dapat diminimalkan. Sebaliknya, lemahnya pengendalian sosial dapat membuat siswa lebih mudah menerima pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan mereka.

Selain itu, penelitian oleh Hisyam et.al. (2025) menjelaskan bahwa relasi dalam lingkungan sosial memiliki pengaruh terhadap keterlibatan seseorang dalam penyalahgunaan narkoba. Hubungan sosial yang kuat dapat menjadi faktor pelindung, namun dalam kondisi tertentu juga dapat menjadi faktor risiko apabila individu berada dalam kelompok yang memiliki perilaku menyimpang. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan et.al. (2021) dalam Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ) berjudul “Hubungan Antara Faktor Teman Sebaya dengan Penyalahgunaan Napza di Kota Batu” menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku penyalahgunaan napza (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya). Hasil penelitian menemukan bahwa individu yang berada dalam lingkungan pertemanan dengan pengguna napza cenderung lebih mudah terpengaruh untuk mencoba dan menggunakan napza.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap pengaruh lingkungan sosial dan teman sebaya dalam mendorong perilaku penyalahgunaan narkoba. Perbedaannya, penelitian terdahulu dilakukan pada pengguna napza usia dewasa di lembaga rehabilitasi, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa sekolah dasar serta mengkaji faktor lingkungan rawan narkoba, ketahanan diri, dan *Fear of Missing Out (FOMO)* sebagai faktor penyebab penyalahgunaan narkoba.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kusumastuti dan Hadjam (2017) dalam E-Jurnal Gama JOP berjudul “Dinamika Kontrol Sosial Keluarga dan Teman Sebaya pada Remaja Berisiko Penyalahgunaan NAPZA” menjelaskan bahwa lemahnya kontrol sosial dalam keluarga serta kuatnya pengaruh teman sebaya dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan NAPZA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan hubungan keluarga yang kurang harmonis lebih mudah terpengaruh oleh kelompok pergaulannya hingga terlibat dalam perilaku berisiko seperti merokok, mengonsumsi alkohol, dan menggunakan narkoba. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keputusan seseorang untuk

mencoba narkoba sering kali tidak terlepas dari dorongan dan pengaruh orang-orang yang berada di sekitarnya. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan teori kontrol sosial dan pembahasan mengenai pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku menyimpang. Perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada remaja, sedangkan penelitian ini meneliti siswa sekolah dasar dengan menambahkan analisis mengenai lingkungan rawan narkoba, rendahnya ketahanan diri, dan fenomena *Fear of Missing Out (FOMO)* sebagai faktor yang memengaruhi perilaku penyalahgunaan narkoba.

Penelitian lain mengenai kontrol diri pada mantan pecandu narkoba juga menemukan bahwa kemampuan individu dalam mengendalikan diri memiliki peran penting dalam mencegah maupun menghentikan perilaku penyalahgunaan narkoba (Alvydi Mukti & Nuryono, 2026) Individu dengan kontrol diri yang rendah cenderung lebih mudah mengikuti dorongan sesaat tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang yang mungkin terjadi.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pengaruh lingkungan sosial, kontrol diri, dan pergaulan teman sebaya terhadap penyalahgunaan narkoba, penelitian yang secara khusus mengkaji *Fear of Missing Out (FOMO)* sebagai faktor yang melatarbelakangi perilaku tersebut pada siswa sekolah dasar masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada kelompok remaja atau pelajar tingkat menengah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana *Fear of Missing Out (FOMO)* dapat menjadi faktor penyebab penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa Sekolah Dasar, serta bagaimana dinamika pertemanan sebaya berperan dalam mendorong siswa untuk mengikuti perilaku menyimpang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa serta menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah.

2. RUMUSAN MASALAH

- a. Bagaimana Fenomena Fear of Missing out dapat menjadi faktor penyebab penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa SDN

- b. Wonokusumo I Surabaya? 2. Bagaimana dinamika pertemanan sebaya dapat mendorong siswa SDN Wonokusumo I dalam melakukan penyalahgunaan Narkoba?

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fear of Missing Out (FOMO) dan Pengaruh Teman Sebaya

Penelitian ini secara mendalam mengkaji bagaimana fenomena *Fear of Missing Out (FOMO)* dapat muncul sebagai salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa Sekolah Dasar, sekaligus menganalisis bagaimana dinamika pertemanan sebaya memengaruhi dan mengonstruksi perilaku menyimpang tersebut. Fenomena *Fear of Missing Out (FOMO)* yang sering kali diasosiasikan dengan kecemasan sosial di era digital, nyatanya memiliki implikasi riil di dunia nyata, khususnya pada anak-anak usia sekolah dasar yang sedang berada dalam fase krusial perkembangan sosialnya. Pada tahap ini, anak-anak memiliki kebutuhan untuk diakui, diterima, dan dianggap setara dalam kelompok bermainnya. Akibatnya, ketakutan dikucilkan atau perasaan tertinggal dari aktivitas kelompok akan mendorong siswa untuk meniru kebiasaan-kebiasaan tertentu yang dilakukan kelompok pergaulannya. Keinginan untuk melakukan tindakan konform inilah yang kemudian pada gilirannya memunculkan rasa ingin tahu anak terhadap zat-zat terlarang, karena mereka merasa harus mengikuti standar perilaku yang diterapkan oleh lingkungan pergaulan demi bisa terus diterima oleh teman sebaya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara mendalam di SDN X Surabaya, ditemukan bahwa kecenderungan penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif pada diri siswa tidak dapat dilepaskan dari kondisi lingkungan sosial tempat mereka tumbuh dan berinteraksi sehari-hari. Lingkungan geografis dan sosial di sekitar SDN X ini dikenal sebagai salah satu kawasan yang memiliki tingkat kerawanan yang cukup tinggi terhadap peredaran dan penyalahgunaan narkoba. Karakteristik lingkungan yang permisif terhadap zat adiktif ini secara langsung menciptakan ruang paparan (*exposure*) yang masif bagi anak-anak di bawah umur. Akibatnya, siswa di kawasan memiliki peluang lebih besar untuk mengenal rokok, minuman keras, maupun obat-obatan terlarang dibandingkan anak-anak yang berada di lingkungan dengan tingkat paparan yang lebih rendah (Hisyam et al., 2025)

Kondisi Lingkungan Sosial di Kawasan Rawan Narkoba

Kondisi kerawanan lingkungan yang mengkhawatirkan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara mendalam dengan pihak guru, yang secara terbuka menyatakan bahwa wilayah pemukiman di sekitar sekolah memang memiliki riwayat terkait permasalahan peredaran dan penyalahgunaan narkoba. Kenyataan ini mendorong sekolah untuk tidak tinggal diam dan berperan aktif sebagai agen kontrol sosial di tengah lemahnya kontrol informal masyarakat. Menanggapi ancaman yang nyata terhadap masa depan peserta didiknya, pihak SDN X terus berupaya melakukan berbagai langkah pencegahan melalui implementasi berbagai program edukasi bahaya narkoba serta pembinaan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan siswa yang diwawancarai pernah mencoba rokok. Dari lima siswa yang tergabung dalam Satgas Anti Narkoba SDN X dengan inisial I, A, R, D, dan F, empat siswa yaitu I, A, R, dan F mengaku pernah mengonsumsi minuman keras. Jenis minuman yang pernah dikonsumsi antara lain Atlas, Arak Bali, Anggur Merah, dan Kawa-Kawa yang diperoleh melalui teman bermain di luar lingkungan sekolah. Minuman tersebut dapat diperoleh dengan harga yang relatif murah, sekitar Rp35.000 (tiga puluh lima ribu) per botol, sehingga mudah dijangkau oleh anak-anak. Para siswa menjelaskan bahwa minuman tersebut dibeli secara patungan bersama teman-temannya. Setelah mengonsumsi minuman keras, mereka merasakan beberapa efek seperti pusing, mata memerah, hilangnya konsentrasi, serta meningkatnya emosi. Salah satu informan menyampaikan bahwa setelah mengonsumsi minuman tersebut dirinya merasa lebih berani dan sulit mengendalikan emosi dibandingkan biasanya.

Selain minuman keras, ditemukan pula satu informan yang pernah mencoba pil LL (sering disebut pil koplo atau "double L") atau pil Y (sering disebut pil "Yankee") yang diperoleh dari temannya. Pil LL merupakan obat yang sering disalahgunakan karena dapat memberikan efek tertentu ketika dikonsumsi tidak sesuai dengan tujuannya medisnya. Informan menjelaskan bahwa setelah mengonsumsi pil tersebut dirinya merasakan pusing, pandangan menjadi tidak fokus, tubuh terasa ringan, serta muncul perasaan tenang yang berbeda dari kondisi biasanya. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun usia siswa masih tergolong anak-anak, mereka telah memiliki akses terhadap zat-zat yang berpotensi membahayakan kesehatan fisik maupun psikologis.

Rendahnya Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tekanan Teman Sebaya

Dari hasil wawancara mendalam diketahui bahwa alasan utama siswa mencoba rokok, minuman keras, maupun pil LL bukan karena kebutuhan pribadi, melainkan karena pengaruh lingkungan pertemanan. Hampir seluruh informan mengaku pertama kali mencoba karena diajak oleh teman. Selain ajakan langsung, terdapat rasa penasaran dan keinginan untuk mengetahui pengalaman yang sedang dilakukan oleh kelompok pergaulannya. Dalam konteks ini, fenomena *Fear of Missing Out (FOMO)* terlihat dari adanya ketakutan untuk dianggap berbeda, tertinggal, atau tidak diterima oleh kelompok teman sebaya. Salah satu siswa menyampaikan bahwa dirinya mencoba merokok karena tidak ingin dianggap berbeda dari teman-temannya. Informan lain menjelaskan bahwa ketika menolak ajakan merokok sering muncul ejekan seperti “*mosok arek lanang gak rokokan*” (“masak laki-laki tidak merokok”) atau “*duduk lanang iku lek gak ngerokok*” (“bukan laki-laki kalau tidak merokok”). Ungkapan tersebut menunjukkan adanya tekanan sosial yang membuat siswa merasa perlu menyesuaikan diri dengan kelompok agar tetap diterima dalam pergaulan.

Temuan ini sejalan dengan konsep *Fear of Missing Out (FOMO)* yang menjelaskan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk mengikuti aktivitas kelompok karena khawatir kehilangan pengalaman sosial yang dianggap penting. Pada usia sekolah dasar, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok pertemanan masih sangat tinggi sehingga siswa lebih mudah menyesuaikan perilakunya dengan norma yang berlaku dalam kelompok tersebut. Dalam penelitian ini, *Fear of Missing Out (FOMO)* tidak hanya muncul dalam bentuk ketakutan tertinggal dari aktivitas teman, tetapi juga dalam bentuk keinginan memperoleh pengakuan sosial dan menghindari pengucilan. Akibatnya, siswa lebih memilih mengikuti perilaku kelompok meskipun mengetahui bahwa tindakan tersebut berisiko dan bertentangan dengan aturan sekolah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa rendahnya ketahanan diri menjadi faktor yang memperkuat pengaruh *Fear of Missing Out (FOMO)* dan tekanan teman sebaya. Sebagian besar informan mengaku mengetahui bahwa merokok, minuman keras, dan pil LL merupakan perilaku yang tidak baik, namun mereka tetap melakukannya karena tidak mampu menolak ajakan dari kelompok. (Norvia et al., 2023) Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pengendalian diri siswa masih belum berkembang secara optimal. Ketika dihadapkan pada tekanan sosial, siswa cenderung mengikuti keputusan kelompok dibandingkan mempertahankan keputusan pribadi. Situasi ini

memperlihatkan bahwa lemahnya kontrol diri dapat meningkatkan risiko keterlibatan anak dalam perilaku menyimpang.

Selain itu, mekanisme ganti rugi dalam MSL perlu dibebankan berdasarkan pangsa pasar atau tingkat aktivitas masing-masing korporasi. Pendekatan ini menjadi relevan karena semakin besar aktivitas produksi dan penguasaan pasar suatu korporasi, maka semakin besar pula potensi polutan yang dihasilkan dan kontribusinya terhadap pencemaran lingkungan. Dengan kata lain, pangsa pasar mencerminkan tingkat kontribusi dan risiko pencemaran yang ditimbulkan oleh suatu korporasi. Oleh sebab itu, pembebanan ganti rugi secara proporsional berdasarkan *market share* akan menciptakan mekanisme pertanggungjawaban yang lebih adil, realistis, dan sesuai dengan karakteristik pencemaran udara di wilayah aglomerasi yang bersifat kolektif serta sulit diidentifikasi secara individual.

Upaya Sekolah dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

Sebagai bentuk respons terhadap kondisi tersebut, SDN X mengembangkan program Panah Bersinar (Prestasi, Aman, Nyaman, Agamis, Humanis, dan Bersih dari Narkoba). Program ini bertujuan membangun lingkungan sekolah yang lebih aman serta meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba. Selain itu, sekolah juga membentuk Satgas Anti Narkoba sebagai bagian dari upaya pencegahan dan edukasi kepada siswa. Keberadaan program tersebut menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam menekan risiko penyalahgunaan narkoba melalui pendekatan edukatif dan pembinaan karakter.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena jumlah informan yang terlibat relatif sedikit dan hanya berfokus pada satu sekolah, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi seluruh siswa sekolah dasar di Surabaya. Selain itu, informasi yang diperoleh sebagian besar berasal dari pengalaman dan pengakuan informan sehingga sangat bergantung pada keterbukaan mereka dalam menyampaikan informasi selama proses wawancara. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai hubungan antara *Fear of Missing Out (FOMO)*, pengaruh teman sebaya, dan penyalahgunaan narkoba pada siswa sekolah dasar.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa SDN X Surabaya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, terutama fenomena *Fear of Missing Out (FOMO)*, pengaruh teman sebaya, lingkungan yang rawan terhadap penyalahgunaan narkoba, serta rendahnya ketahanan diri siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keinginan untuk diterima dalam kelompok dan rasa takut dianggap berbeda mendorong siswa untuk mengikuti perilaku teman-temannya, termasuk mencoba rokok, minuman keras, dan pil LL. Tekanan sosial dalam bentuk ajakan maupun ejekan membuat siswa lebih sulit menolak perilaku tersebut, terlebih ketika kemampuan kontrol diri mereka masih belum berkembang secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba pada siswa sekolah dasar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh kondisi sosial di lingkungan sekitar yang membentuk perilaku dan pengambilan keputusan siswa. Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat ketahanan diri serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara positif.

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah disarankan untuk terus mengoptimalkan program Panah Bersinar dan Posko Anti Narkoba melalui kegiatan yang melibatkan siswa dan orang tua, seperti seminar parenting, edukasi bahaya narkoba, serta role play atau simulasi menolak ajakan negatif dari teman sebaya. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah informan yang lebih banyak, cakupan sekolah yang lebih luas, serta mengkaji faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap penyalahgunaan narkoba pada anak usia sekolah dasar sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai upaya pencegahan yang efektif.

DAFTAR REFERENSI

- Alvydi Mukti, F., & Nuryono, W. (2026). Pengembangan Aplikasi Self Control “Safemind” Berbasis Augmented Reality Sebagai Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba pada Murid SMP. *Jurnal BK UNESA*, 16(1), 303–308.
- Angelika, V., Angriyani, D., Howay, L., & Puspita Sari, I. (2026). Pelatihan Self-control untuk Meningkatkan Kontrol Diri terhadap Penyalahgunaan Narkotika dan Zat Adiktif Berbahaya (Narkoba) pada Remaja di Kota Jayapura. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 8(1), 11–22.
<https://doi.org/10.57214/PENGABMAS.V8I1.1092>
- Hasan, M. N., Handian, F. I., & Maria, L. (2021). Hubungan antara Faktor Teman

- Sebaya dengan Penyalahgunaan Napza di Kota Batu. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(2), 475. <https://doi.org/10.26714/jkj.9.2.2021.475-486>
- Hisyam, C. J., Bobsaid, Y., & Saputra, K. (2025). *Pengaruh Relasi Dalam Lingkungan Sosial Terhadap Pelaku Penyalahgunaan Narkoba*. 2(1), 1–9.
- Kusumastuti, H., & Hadjam, M. N. R. (2017). Dinamika kontrol sosial keluarga dan teman sebaya pada remaja berisiko penyalahgunaan NAPZA. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(2), 70–85. <https://doi.org/10.22146/gamajop.43439>
- Norvia, L., Surawan, & Safitri, E. (2022). Pendampingan remaja Suka Mulya dalam meningkatkan self control di era digital. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 2(2), 169–178. <https://doi.org/10.24090/sjp.v2i2.6773>
- Przybylski, A. K., Murayama, K., Dehaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Computers in Human Behavior Motivational , emotional , and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 29(4), 1841–1848. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014>
- Savitri, J. A., Psikologi, J., Pendidikan, F. I., & Yogyakarta, U. N. (2019). *Acta Psychologia*. 1, 87–96.
- Septiana, N. N., Khoiriyah, Z., & Shaleh. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 233–243. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5181>
- Sunoto, S. P. (2023). *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional Ketahanan Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja : Perspektif Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi Ketahanan Sosial dan Pengaruhnya terhadap Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja : Perspek*. 6(1). <https://doi.org/10.7454/jkskn.v6i1.10073>
- Triana, V., & Erianjoni, E. (2022). *Mekanisme Pengendalian Sosial di Sekolah untuk Mencegah Pengaruh Narkoba di Kalangan Siswa di SMAN 8 Kota Padang*. 5, 267–275.